

PERSPEKTIF MORAL PROFESI GURU MILENIAL: IMPERATIF GURU-PELAYAN

Paulus Tolo¹⁹¹

Abstract

"Guru" by profession is a leading figure in character building. He is responsible for accompanying his/her students in their search of values. Original meaning of guru is spiritual director who guide ones to reach enlighten and to transfer knowledge. Three major traditions in the East (Hindi, Budhism and Jainism) ascribe guru a high position in religious rites and education. Based on this original meaning of guru, this article tries to adopt it to modern meaning of teacher as a person who provides spiritual and transcendental values to the students. As far as catholic religion teacher concerned, the role of the teacher stemms from his being as a catholic. Being a catholic inspires him to act in accordance to his faith. So, it touches ethics of being and ethics of doing. A catholic religion teacher should regard his profession as a teacher in the service of humanity. One the most difficult problem in the world is the crises of spiritual and transcendental values. Young milenial students look forward to seeing a teacher who lives these values.

Keywords: guru, ethics of being, ethics of doing, milenial generation, catholic religion teacher.

Pendahuluan

Profesi guru pada jaman milenial menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Ciri jaman melanial yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang digital membuka banyak kemungkinan untuk mengakses berbagai bentuk dan cara memperoleh pengetahuan. Bila guru pada masa-masa sebelumnya ditengarai sebagai gudang ilmu pengetahuan maka pada jaman milenial, guru dilihat sebagai orang yang mendampingi proses mendapatkan pengetahuan. Gudang ilmu pengetahuan dapat diakses banyak orang kapan dan di mana saja. Ia bersifat trans-spazial dan trans-temporal.

Situasi jaman milenial ini menjadi tantangan bagi para guru dalam menjalankan profesinya. Ketangkasan guru dalam mengakses ilmu pengetahuan tidak selamanya melebihi ketangkasan anak didik. Setiap anak didik kini dapat lebih tangkas mengakses sumber ilmu pengetahuan

191 Dosen Teologi Moral Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

ketimbang gurunya sendiri. Dalam keadaan demikian, apa yang masih tersisa dari profesi guru berhadapan dengan anak didik? Jika guru hanya menjalankan tugas sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, maka profesi guru ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan keadaan milenial di atas. Pertanyaan dasar mengenai apa yang masih tersisa dari progres guru pada jaman milenial ini mendorong guru untuk merumuskan kembali peran dan fungsinya dalam pendidikan dan pengajaran.

Artikel ini merupakan usaha untuk mendiskusikan peran dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam jaman milenial. Ruang yang masih tersisa untuk guru berkenaan dengan hakekat profesinya adalah pendidikan nilai dan pendampingan. Peranan guru sebagai pendidik masih memiliki tempat penting bagi anak didik dalam jaman milenial ini. Pendidikan nilai macam mana yang ditawarkan oleh guru milenial bagi anak didik jaman ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dijawab dalam artikel ini untuk membuka diskusi yang lebih mendalam dan luas berkenaan dengan profesi guru milenial.

Uraian berikut ini hendak melihat guru milenial dari perspektif moral Katolik. Kata sifat "Katolik" sengaja diberikan untuk menampilkan kekhasan dari profesi guru agama yang hendak dilaksanakan dalam tugas perutusannya. Kata sifat "Katolik" tersebut tidak menutup kemungkinan adanya inspirasi dari kekhasan yang ditampilkan oleh sesama saudara seiman yang berbeda kandang. Sumber refleksi teologis dalam gereja Katolik, selain kitab suci dan pengalaman hidup gereja, adalah tradisi dan ajaran magisterium gereja yang sekaligus merupakan kekhasan dari gereja Katolik. Menyebutkan sumber-sumber inspirasi dalam refleksi teologis mengenai guru milenial yang khas Katolik mengharuskan berbicara mengenai sumber-sumber teologis tersebut.

Pembahasan kita dimulai dengan uraian singkat mengenai profesi guru yang berlaku sepanjang masa yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Dari perspektif teologi moral, profesi dan tugas guru seperti ini merupakan sebuah panggilan. Sebagai seorang Katolik, panggilan apa pun terarah pada panggilan universal manusia yaitu mencapai kekudusan, persatuan dengan penciptanya. Perwujudan dari panggilan tersebut diinspirasi oleh iman seseorang (agama dan keyakinan). Seorang guru pada jaman apapun – dari perspektif teologis – menimba inspirasi pendidikan nilai dari iman

yang diyakininya (sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya). Oleh karena ruang lingkup pembicaraan dalam artikel ini adalah guru agama Katolik, maka iman Katoliklah yang menjadi sumber inspirasi bagi pelaksanaan tugas dan profesi sebagai guru. Jika demikian maka uraian mengenai guru agama Katolik mesti bertolak dari keberadaannya sebagai seorang Katolik. Anjuran Konsili Vatikan II berkenaan dengan kehidupan setiap orang kristen Katolik – yang melahirkan dasar dari moral Katolik – adalah keberadaan baru dalam Kristus. Dari indikasi ini muncul kewajiban atau imperatif moral setiap orang Katolik berkenaan dengan tanggung jawab sosialnya dalam hal ini profesinya sebagai guru. Maka akan dibahas mengenai tanggungjawab sosial tersebut dalam bentuk pelayanan sebagai seorang guru agama Katolik. Pelayanan yang dilakukan oleh setiap orang Katolik dibentuk oleh iman akan Kristus. Dengan demikian pelayanan sebagai sebagai seorang guru adalah adalah pengungkapan imannya akan Kristus.

Guru: Pelayan Kemanusiaan

Terminologi “Guru” masuk dalam perbendaharaan kata-kata global sebagai akibat dari kejenuhan yang dialami oleh peradaban barat dan Amerika. Situasi dunia modern ditandai oleh kendurnya aspek spiritual, rohani. Oleh adanya perang dunia kedua dan juga perang vietnam, dunia Eropa dan Amerika mengarahkan pandangan pada dunia Timur untuk menemukan kembali nilai-nilai spiritual dan transenden. Di dunia timur penjaga dan pendidik ke dalam dunia spiritual ditampilkan oleh figur “Guru”. Figur ini sudah lama dimiliki oleh tradisi Hindi, Buddhisme dan Jainisme.¹⁹²

Dalam ketiga tradisi besar yang hidup di India (tradisi Hindi, Buddhisme dan Jainisme), “Guru” bertugas membawa orang dari kegelapan kepada penerangan budi, dari ketidaktahuan menjadi tahu. Di dalam tugas seperti ini Guru menjadi tokoh panutan, pemimpin spiritual yang menawarkan nilai-nilai transenden kepada para pengikutnya. Malah dalam tradisi Buddhisme, Guru memainkan peranan penting dalam ritus-ritus. Tugas sebagai pemimpin rohani, spiritual dan nilai seperti dilukiskan ini amat dirasakan kebutuhannya di dunia Eropa dan Amerika pasca perang (perang Dunia II dan Vietnam).

Profesi Guru sebagaimana dilukiskan di atas mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh paham modern yang berusaha mengikis habis segala yang bersifat transenden dari hidup manusia. Manusia modern menganggap

192 Cfr. “Pengertian Guru,” accessed February 6, 2019, <https://en.wikipedia.org/wiki/Guru>.

segala yang bersifat spiritual dan transenden tidak memiliki faedah dalam dunia. Dunia mesti dilepaskan dari segala yang berbau spiritual dan transenden. Dunia mesti menunjukkan sifat sekularnya. Keadaan demikian menyebabkan dunia kehilangan dimensi terdalam; kehilangan roh yang memberikan arti bagi keberadaannya dalam dunia.¹⁹³

Bila profesi Guru yang merupakan tokoh panutan dalam tradisi Hindi dan Jainisme tersebut diadopsi ke dalam tatanan budaya dan sosial dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya, maka profesi Guru tersebut memiliki relevansi yang amat kuat. Diketahui secara umum bahwa asal muasal kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki akar dalam tradisi Hindi sehingga pemahaman orang Indonesia mengenai "Guru" kurang lebih memiliki kesamaan. Hal ini mempermudah penerimaan gagasan "Guru" di dalam budaya-budaya di Indonesia.

Dunia saat ini memasuki tahap postmodern dan generasi saat ini disebut generasi milenial. Tahap postmodern dan generasi milenial memiliki ciri khas kekosongan dimensi spiritual, transenden. Segala yang dialami dan dilakukan kehilangan makna yang mendalam, ketiadaan arti rohaniah. Akibatnya dunia ini dialami secara dangkal.¹⁹⁴ Situasi ini menjadi peluang bagi "Guru" untuk menawarkan dimensi rohani, transenden sehingga manusia dapat menemukan kembali dirinya secara integral. Dimensi sekular dan spiritual dari manusia, dunia dan realitas yang ada akan melahirkan keharmonisan, integritas. Dari perspektif ini dapatlah dikatakan bahwa "Guru" adalah pelayan kemanusiaan. Ia harus ada untuk mengembalikan keutuhan manusia yang memiliki dua dimensi tersebut.

Tugas mengembalikan keutuhan manusia tersebut adalah tugas yang luhur. Keutuhan manusia merupakan arah dasar dari pendidikan manusia. Ketimpangan dalam pendidikan yang hanya menekankan satu satu dimensi akan membuat manusia tidak integral. Guru merupakan orang yang bertanggungjawab membentuk dan mempertahankan keutuhan tersebut.

193 Cfr. Gerard Mannion coed., Julie Clague coed., and Bernard Hoose ed., *Moral Theology for the Twenty-First Century : Essays in Celebration of Kevin Kelly*, (London: T. & T. Clark, 2008), 11–29; Franco Giulio Brambilla sac., 1949-, *Antropologia teologica : chi è l'uomo, perché te ne curi?*, 3a ed., Nuovo corso di teologia sistematica 012 (Brescia: Queriniana, 2009), 42–53.

194 Cfr. Antônio Moser O.F.M., 1939-, Paul C. Burns C.S.B., tr., and Bernardino Leers O.F.M., 1951-, coll., *Moral Theology : Dead Ends and Alternatives ; Translated from the Portuguese by Paul Burns.*, Theology and Liberation Series (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990), 11–27.

Dengan demikian seorang guru sungguh menjalankan tugas kemanusiaan yang diharapkan oleh setiap generasi.

Martabat Luhur Panggilan Manusia

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Optatam Totius* no. 16 berbicara mengenai penyempurnaan studi teologi yang diajarkan kepada para calon imam di seminari tinggi. Dokumen ini secara keseluruhan berbicara mengenai pendidikan para imam. Khusus mengenai teologi moral disebutkan oleh dokumen tersebut demikian “Perawatan khusus harus diberikan kepada penyempurnaan teologi moral. Penjelasan ilmiahnya harus lebih diresapi ajaran Kitab Suci, dan menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus, serta tugas mereka dalam cinta kasih untuk menghasilkan buah demi kehidupan dunia”.¹⁹⁵

Teologi moral – menurut anjuran dari dokumen ini – adalah salah satu cabang teologi yang bertugas untuk menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus dan tugasnya di dalam dunia. Panggilan hidup manusia yang luhur tersebut diperoleh dari pengenalan akan kitab suci. Dalam kitab suci terdapat indikasi mengenai panggilan umat manusia yaitu panggilan menuju kekudusan, bersatu dengan Allah penciptanya. Panggilan hidup manusia, oleh karenanya, bersifat transenden, adikodrati. Sekalipun demikian manusia yang dipanggil untuk bersatu dengan Allah, penciptanya, berada di dalam dunia ini dengan segala problematikanya. Dengan demikian ada ketegangan abadi yang dialami oleh manusia yaitu menjalani hidup di dunia ini dan pada saat yang sama mesti tetap terarah pada kehidupan transendental: bersatu dengan Allah yang kudus. Maka iman akan adanya hidup abadi bersama dengan Allah mesti menampak dalam hidup di bumi ini dalam bentuk keterlibatan yang mendalam akan apa yang menjadi urusan di dunia ini.

Ketegangan ini dalam sejarah gereja Katolik nampak bagaikan pendulum dari jaman ke jaman. Pada masa tertentu ada kecenderungan memahami panggilan luhur ini dengan menjauhi dunia (*fuga mundi*) dan pada jaman lainnya ditekankan panggilan untuk melebur dalam dunia (*sekular*). Kedua ekstrim ini tidak sedikit membawa banyak kesulitan dalam hidup gereja. Terhadap kedua ekstrim yang ditolak dalam praksis gereja masa kini, satu

195 Cfr. Dr. J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen MAWI, 1983), 261.

jalan tengah diberikan yaitu keseimbangan antara kedua ekstrim tersebut. Dunia bukanlah tempat najis yang mesti dihindari melainkan menjadi tempat yang mesti dirangkul dan diberikan perhatian khusus. Merangkul dan memberikan perhatian khusus kepada dunia tidak lain adalah perbuatan cinta kasih yang menghasilkan buah bagi dunia. Inilah yang menjadi inspirasi dasar adanya berbagai pelayanan gereja.¹⁹⁶ Dalam konteks diskusi kita, pelayanan itu tersebut nampak dalam profesi guru.

Panggilan luhur manusia mesti dijelaskan dengan baik oleh teologi moral agar orang mengatur hidupnya seturut panggilan luhur tersebut. Bersatu dengan Allah pencipta merupakan keterarahan dasar dalam diri manusia sehingga ia disebut panggilan universal. Dalam gereja Katolik panggilan dasar itu dibuat lebih mudah oleh karena Kristus. Itulah sebabnya konsili menyebut “dalam Kristus”. Keterangan “dalam Kristus” menyiratkan keterikatan yang amat mendalam antara orang yang dibaptis dalam Kristus dengan pribadi Kristus yang diyakininya. Keyakinan iman gereja kita adalah bahwa Kristus adalah saudara sulung kita dalam proses menuju kesatuan dengan Allah Pencipta. Kristus telah memberikan jalan untuk mencapai kekudusan, persatuan dengan Allah. Maka pernyataan Yesus kepada Thomas (dan kepada kita) “Akulah jalan, kebenaran dan hidup” mendapatkan gema yang makin kuat untuk kita saat ini. Dengan mengikuti cara hidup Kristus orang Katolik dapat lebih mudah mencapai kekudusan, persatuan dengan Allah Pencipta.

Selain menjelaskan panggilan luhur manusia yang bersifat transendental tersebut, konsili juga menyebutkan tugas kedua dari teologi moral yaitu memberikan penjelasan mengenai tugas luhur manusia agar “dalam cinta kasih menghasilkan buah demi kehidupan dunia”. Keluhuran tugas ini menyentuh hubungan antara orang yang telah dibaptis dengan dunia nyata tempat ia hidup. Orang Katolik yang sudah dipersatukan dengan Kristus dan menemukan panggilan transendentalnya bukanlah orang-orang yang tercabut dari dunia nyata. Ia masih berada dalam dunia ini. Oleh karena itu setiap orang Katolik pada hakekatnya menjadi saksi-saksi hidup di dalam dunia ini bahwa ada panggilan transendental yang terbuka untuk semua orang. Keyakinan yang kuat akan keluhuran panggilan transendental ini hendaknya dirasakan oleh dunia (yang dalam terminologi penginjil Yohanes

196 Cfr. Fergus. Kerr, *Twentieth-Century Catholic Theologians : From Neoscholasticism to Nuptial Mysticism*, (Malden, Mass.: Blackwell, 2007), 1-16.

adalah kegelapan, kejahatan) sehingga dunia digerakkan untuk menyadari adanya panggilan yang luhur tersebut.

Tugas luhur tersebut melekat erat dengan keberadaan manusia. Keberadaan manusia selalu dalam arti relasional (selalu berhubungan dengan orang lain). Semakin seseorang terlibat dalam hidup bersama ataupun terlibat dalam relasi dengan orang lain maka dia menjadi semakin manusiawi, semakin human.¹⁹⁷ Keadaan eksistensial manusia yang seperti ini menjadi *locus* tugas dari setiap orang Katolik. Saling pengaruh terjadi dalam relasi tersebut sehingga apa yang dilakukan oleh seorang Katolik yang telah dibaptis dalam Kristus langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh bagi orang lain. Pada saat yang sama ia dipengaruhi orang lain sehingga dia berkembang menjadi semakin manusiawi. Ada keuntungan timbal balik dalam relasi yang menjadi hakekat manusia itu sendiri.

Pribadi manusia yang semakin manusiawi dilukiskan oleh banyak moralis sebagai pribadi yang secara integral dan seimbang diberi perhatian (*integral and adequately considered*).¹⁹⁸ Pribadi manusia yang integral dan secara seimbang diberi perhatian mencakup beberapa kenyataan seperti subjek historis yang bersifat korporal sehingga dia mampu berkontak dengan dunia, struktur sosial, pribadi manusia lain dan kepada Allah, serta unik tapi secara fundamental sama derajatnya dengan manusia lain. Semua dimensi ini mesti dipahami secara integral sehingga disebut moralitas personalistik. Kriteria penilaian berdasarkan paham moral ini adalah satu perbuatan dinilai baik jika perbuatan itu membawa keuntungan/kebaikan bagi pribadi tersebut yang diberi perhatian secara seimbang dalam dirinya (unik dan roh badani) dan dalam relasinya (dengan Tuhan, sesama, struktur sosial, dunia material). Perwujudan konkret dari moralitas jenis ini dalam hidup sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu ia membutuhkan anugerah khusus yaitu roh kebijaksanaan.

Keberadaan manusia yang selalu berelasi ini memungkinkan manusia mempengaruhi dunia. Apa saja yang dilakukan berdasarkan keberadaannya tersebut merupakan buah-buah bagi perkembangan dunia dalam cinta kasih. Untuk mengetahui buah-buah dari kesatuan dengan Kristus maka kita beralih pada pokok mengenai dasar moral Katolik.

197 Cfr. Richard M. Gula S.S., *Reason Informed by Faith : Foundations of Catholic Morality* (New York: Paulist Press, 1989), 65.

198 Cfr. Gula, 67.

Karakter Guru Agama Katolik : Hidup Baru Dalam Kristus (*Esse Novum In Cristo*)

“Hidup baru dalam Kristus” merupakan konsekuensi lanjutan dari orang Katolik yang telah dipersatukan dengan Kristus melalui pembaptisan. Kita menyadari bahwa orang yang dibaptis dalam nama Yesus masih hidup di atas bumi ini. Sekalipun ia masih hidup di atas bumi ini, setiap orang Katolik yang bersatu dalam Kristus adalah ciptaan baru.¹⁹⁹ Oleh karena kesatuan yang intim dengan Kristus maka setiap orang Katolik yang dibaptis menampilkan diri sebagai “*alter Christus*” (kembaran dari Kristus). Dengan kata lain orang Katolik yang telah dibaptis adalah Kristus yang sekarang hidup di dalam dunia nyata. Ada realitas “sudah” berada dalam Kristus, namun karena ia ada dalam dunia ini orang yang dibaptis itu “belum” secara paripurna menampakkan kesatuan yang intim dengan Kristus. Setiap manusia yang dibaptis dalam Kristus mengalami ketegangan antara keadaan “sudah” dan “belum” berkenaan dengan kesatuan paripurna dalam Kristus.²⁰⁰

Ungkapan “hidup baru dalam Kristus” adalah ungkapan kesayangan St. Paulus dalam surat-suratnya. St. Paulus memainkan peranan amat penting dalam pembentukan refleksi teologis dalam sejarah agama kristen secara umum dan Katolik secara khusus. Pemikiran teologis yang dihasilkan oleh rasul bangsa-bangsa ini nampak dalam surat-surat yang ia tulis untuk jemaat-jemaat yang dibentuknya. Dalam banyak hal sang Rasul menekankan “hidup baru dalam Kristus” sebagai konsekuensi lanjutan dari pembaptisan dalam nama Yesus. Pembaptisan dalam nama Yesus menjadikan seseorang dipersatukan dengan Kristus, menjadi sama dengan Kristus.

Pengungkapan dari keberadaan baru dalam Kristus adalah cara hidup yang sesuai dengan hidup Kristus. Segala nilai yang dihayati Kristus selama hidupnya di atas bumi ini merupakan nilai yang juga mesti dihayati oleh setiap orang yang ada dalam Kristus. Hidup dalam Kristus dibahasakan dengan cara lain yaitu hidup dalam Roh. Hidup dalam roh yang dimaksudkan oleh Santu Paulus adalah hidup yang dipimpin oleh Roh Kristus. Untuk memperjelas apa maksud hidup dalam roh, St. Paulus mempertentangkannya dengan hidup dari daging yaitu keinginan-keinginan tidak teratur dan hal-hal yang tidak

199 Cfr Yanuarius Lobo, SVD and Vincent Jolasa, SVD, *Yesus Kristus Harapan Kita. Sebuah Bunga Rampai* (Ende: Nusa Indah, 1992), 284.

200 Cfr. James Douglas Grant Dunn 1939-, *The Theology of St. Paul the Apostle*, (Grand Rapids (MI): William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 461–93.

diterima dalam hidup bersama. Malah rasul bangsa-bangsa itu mendaftarkan perbuatan yang berasal dari daging yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora (bdk Gal 5:19-21).²⁰¹

Nilai-nilai yang didaftarkan oleh St. Paulus dalam surat-suratnya itu bukanlah nilai yang baru sama sekali. Sebagai salah seorang anggota dari kelompok farisi garis keras, Santo Paulus mengenal baik nilai-nilai yang ditawarkan oleh tradisi rabbinis dan tradisi rohani orang Yahudi. Selain itu, sebagai orang terpelajar dalam filsafat Yunani, dia juga mengenal berbagai nilai yang ditawarkan oleh aliran filosofis dalam budaya tersebut. Dengan demikian dalam diri santo Paulus terajut berbagai nilai yang dia sendiri ketahui dengan baik dan dia laksanakan dalam hidup.²⁰²

Perubahan besar yang dialami oleh st. Paulus terjadi ketika ia dijumpai oleh Yesus yang bangkit dalam perjalanannya ke Damaskus. Peristiwa ini menjadikan dia manusia baru, keberadaan baru di dalam Kristus. Keberadaan baru dalam Kristus tidak membuat St. Paulus tercabut dari dunia. Ia tetap ada dalam dunia ini. Setelah peristiwa itu St. Paulus tetap membawa semua nilai yang sudah ia miliki dalam dirinya. Semua nilai yang ia miliki sebelumnya dilihat dengan perspektif baru yaitu hidup Kristus, imannya akan Kristus yang menjumpainya. Nilai-nilai tersebut kini dihayati dengan cara baru. Pengenalan akan Kristus membuat semua nilai yang dia miliki dan hayati selama ini mendapat kualitas baru yaitu nilai yang sudah mendapat penerangan dari Kristus. Kristus menjadikan nilai-nilai yang telah dihayati oleh St. Paulus dengan setia sebagai perungkapan dari keberadaanya yang baru dalam Kristus. Penghayatan nilai tersebut adalah pengungkapan iman, keyakinan St. Paulus akan Kristus yang telah menjumpainya.²⁰³

Keberadaan baru dalam Kristus pada hakekatnya melekat pada setiap orang Katolik yang telah dibaptis dalam Kristus. Secara indikatif setiap orang Katolik yang dibaptis adalah manusia baru dalam Kristus. Dari indikasi ini lahirlah imperatif untuk hidup seturut keberadaan baru tersebut. Ungkapan "*agere sequitur esse*" adalah aksioma yang kuat dipengaruhi oleh pemahaman

201 Cfr. Dunn, 625–68.

202 Cfr. Dr. Tom Jacobs, SY, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 50.

203 Cfr. Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament : Community, Cross, New Creation, a Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, (New York (NY): Harper Collins, 1996), 16–59.

seperti ini. Oleh karena keberadaan baru dalam Kristus bermain di tatanan nilai, *mind set*, mentalitas maka st. Paulus menunjukkan beberapa kualitas keberadaan baru dalam Kristus. Kualitas tersebut nampak dari daftar nilai atau kebajikan yang st. Paulus deretkan sebagai buah-buah roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal 5:22-23); secara negatif kebajikan lain didaftarkan yaitu tidak gila hormat, tidak saling menantang dan saling mendengar (Gal 5:26).

Tuntutan untuk hidup menurut keberadaan baru dalam Kristus bukanlah sesuatu yang datang dari luar melainkan dari dalam diri manusia itu sendiri. Orang yang telah menjadi manusia baru dalam Kristus dengan sendirinya menjalani hidup dengan cara baru menurut keberadaan baru tersebut. Ia tidak perlu mendapat perintah dari luar dirinya yang mewajibkan dia melaksanakan perintah tersebut. Perintah-perintah tersebut berasal dari dirinya sendiri; ia sendiri mewajibkan dirinya untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Inilah yang disebut otonomi dalam kewajiban moral. Keadaan seperti ini menjadi tujuan dari setiap pendidikan dan pembentukan nilai yang sekarang sedang digalakkan. Pembentukan karakter mesti sampai pada tahap ini: orang melaksanakan dan menghayati satu nilai karena nilai tersebut berasal dari dalam diri orang tersebut.

Seorang guru agama Katolik mempunyai tugas utama menghantar orang untuk mengenal nilai. Sasaran utamanya adalah anak didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Katolik dalam dirinya sehingga anak didik sungguh memiliki karakter, kebajikan. Sebagai pendidik nilai, seorang guru tidak harus memiliki semua nilai yang ditawarkan kepada anak didik. Namun ia perlu mengalami keberadaan baru dalam Kristus sebagai sebagai seorang guru. Itu berarti ia memiliki idealisme untuk mewujudkan nilai Kristus dalam dirinya sebagai sebagai seorang Katolik. Memang setiap guru sepantasnya memiliki idealisme untuk memiliki semua nilai yang hendak ditanamkan pada anak didik. Idealisme tersebut hendaknya menyadarkan guru dan semua orang (anak didik, orangtua dan masyarakat pada umumnya) bahwa setiap manusia sedang dalam proses “menjadi”. Kesadaran ini membantu guru dan anak didik untuk memiliki pemahaman diri sebagai teman seperjalanan dalam proses “menjadi” tersebut.

Pelaksanaan kewajiban moral yang keluar dari keberadaan dirinya sebagai manusia baru memiliki pengaruh bagi orang lain, bagi dunia. Segala

yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki akibat sosial. Bila nilai-nilai yang dilukiskan di atas sungguh-sungguh dihayati oleh seorang yang telah dibaptis dalam Kristus maka cara hidupnya itu dengan sendirinya berperan untuk membangun dunia ini. Hal ini bukan suatu tugas tapi konsekuensi langsung dari keberadaannya sebagai orang yang telah menjadi manusia baru. Itulah sebabnya setiap tindakan manusia Katolik memiliki konsekuensi politis yaitu terciptanya satu tatanan hidup yang sungguh bersifat Katolik. Sungguh tidak masuk akal bila dikatakan bahwa seorang Katolik *perlu* atau *hendaknya* menampilkan nilai Katolik dalam hidupnya. Seorang Katolik dengan sendirinya atau dengan seharusnya menampilkan nilai Katolik dalam seluruh hidupnya. Dia tidak bisa membuat dikotomi dan pemisahan yang tegas antara hidup secara Katolik dan hidup secara bukan Katolik. Hal ini bersumber dari keyakinan dasar di atas yaitu setiap orang yang dibaptis dalam nama Kristus adalah manusia baru, dipersatukan dengan Kristus. Tak satupun nilai atau buah Roh bertentangan dengan hukum-hukum apa pun di dunia ini. Maka penghayatan nilai-nilai tersebut berlaku untuk semua konteks hidup manusia di manapun ia berada. Ia menjadi khas Katolik karena kita menjalaninya dalam nama Yesus Kristus. Dengan demikian iman kitalah yang membuat pelaksanaan nilai itu berbeda.

Guru-Pelayan Sebagai Imperatif Moral

Setiap orang Katolik – sebagaimana diuraikan di atas – adalah manusia baru dalam Kristus berkat pembaptisan yang diterima. Seorang guru agama Katolik adalah manusia baru karena telah dibaptis dalam nama Kristus. Demikian juga anak didik adalah manusia baru. Namun perlu disadari juga bahwa generasi kita adalah generasi orang Katolik yang dibaptis ketika masih bayi. Hanya sedikit orang saja – karena alasan-alasan tertentu – dibaptis ketika sudah dewasa. Pembaptisan bayi seperti ini menghasilkan generasi yang kurang menyadari sungguh keberadaan baru dalam Kristus sebagai buah pembaptisan yang diterima. Keadaan ini melahirkan kesulitan dalam praktek pendidikan nilai untuk membangkitkan kesadaran akan keberadaan baru tersebut. Memang benar bahwa realitas “sudah” dan “belum” dari indikasi di atas melekat dalam diri kita. Namun keyakinan akan keberadaan baru tersebut mesti menempati lapisan paling dasariah dari eksistensi kita sebagai orang Katolik.

Berhadapan dengan situasi demikian yang sudah lama dijalankan dalam

gereja Katolik, para pelaksana pendidikan (guru khususnya) mesti menemukan cara yang tepat untuk membangkitkan kesadaran tersebut agar sungguh menempati lapisan dasariah setiap pribadi anak didik. Dalam moral Katolik, hal tersebut dinamakan "etika keberadaan" (*ethics of being*).²⁰⁴ Pertanyaan dasariah bagi setiap orang adalah "siapakah saya saat ini" dan "saya akan menjadi seperti apa dalam hidup ini". Keberadaan baru sebagai orang Katolik yang dibaptis dalam nama Kristus dalam hal ini menjadi sesuatu yang "sudah" ada dalam diri saya, melekat erat dalam pribadi saya. Namun ungkapan "akan menjadi seperti apa pribadi saya" menunjukkan dengan jelas aspek "belum" dari pribadi saya. Oleh karenanya ada dinamika dalam diri setiap pribadi, aspek "sedang menjadi" dalam hidup. Sekali lagi ketegangan antara realitas "sudah" dan "belum" nampak lagi di sini. Hal senada disampaikan oleh rasul Yohanes dalam suratnya "sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak" (1Yoh 3:2).

Keberadaan baru menampak dalam tingkahlaku atau perbuatan konkrit. Buah-buah roh dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang disampaikan oleh St. Paulus dalam surat-suratnya merupakan realisasi dari keberadaan baru tersebut. Ia merupakan konsekuensi dari keberadaan baru tersebut. Perhatian terhadap perbuatan manusia sebagai perwujudan dari moral Katolik dikenal dengan istilah "*ethics of doing*" (etika perbuatan, tingkahlaku). Etika jenis ini memberikan perhatian pada tingkahlaku manusia sebagai perwujudan dari keberadaan baru seseorang. Pertanyaan mendasar dalam etika jenis ini adalah "perbuatan macam apa yang mesti saya lakukan sebagai akibat dari keberadaan saya". Pertanyaan dasariah ini keluar dari keyakinan bahwa perbuatan atau tindakan mengungkapkan pribadi atau manusia itu sendiri.²⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menelusuri dimensi etis dari guru-pelayan. Sekalipun guru-pelayan merupakan hakekat dari seorang guru agama Katolik, namun dalam percakapan setiap hari guru lebih dilihat sebagai profesi. Profesionalisme akhirnya menjadi tuntutan prioritas sehingga hakekat guru-pelayan kurang diberikan perhatian. Akibatnya dedikasi, komitmen akan tugas sebagai guru-pelayan ini makin kendur. Akibat lainnya adalah guru sebagai pendidik nilai, pelayan kemanusiaan dalam dimensi spiritual, transenden makin sirna.

204 Cfr. Gula, *Reason Informed by Faith : Foundations of Catholic Morality*, 7.

205 Cfr. Gula, 8.

Menilik pelaksanaan tugas profesi sebagai guru, nampaklah bahwa pelaksanaan profesi guru masuk dalam ranah tingkahlaku, perbuatan, tindakan nyata. Jika kita menempatkannya dalam kaca mata etika atau moral maka guru-pelayan masuk dalam ranah etika tingkahlaku atau etika perbuatan. Pertanyaan dasar yang sudah disebutkan di atas berlaku dalam hal ini: perbuatan macam apa yang harus saya lakukan sebagai akibat dari keberadaan saya. Dalam hal ini kita mesti bertanya hakekat diri saya sebagai guru-pelayan yang saya jalankan selama ini sungguh mengungkapkan keberadaan baru saya sebagai orang Katolik? Sekalipun pertanyaan itu berlaku untuk etika perbuatan, ia tidak bisa lepas dari etika keberadaan yang memiliki pertanyaan dasar: saya hendak menjadi apa dalam hidup ini. Rumusan lain dari pertanyaan dasar tersebut adalah keberadaan guru macam mana yang hendak saya tujui selama hidup ini?

Uraian-uraian sebelumnya sudah menunjukkan dengan jelas bahwa orang Katolik menata hidupnya untuk mencapai kekudusan, bersatu dengan Allah penciptanya. Sebagai seorang guru agama Katolik, tugas menata hidup ini tidak terarah pada dirinya sendiri, tetapi juga pada anak didik yang dipercayakan kepada pelayanannya. Dalam proses tersebut seorang guru berusaha untuk mewujudkan keberadaan barunya dalam Kristus yang ia terima dalam pembaptisan. Keberadaan baru yang belum penuh tersebut menjadi daya dorong dari dalam dirinya untuk mencapainya. Cara mencapainya hanya dapat dilakukan dalam relasi dengan orang lain. Maka pelayanan sebagai guru yang diberikan kepada anak didik merupakan kesempatan terbaik untuk mewujudkan keberadaan barunya sekaligus penyempurnaan dirinya untuk mencapai kekudusan. Guru-pelayan, pada akhirnya, memiliki dimensi transformatif bukan hanya untuk guru itu sendiri tapi juga anak didik yang dipercayakan kepadanya. Transformasi diri pelaku dan penerima pelayanan sebagai guru terjadi justru dalam pelaksanaan tugas sebagai guru.

Guru-pelayan yang terarah kepada orang lain (anak didik) merupakan hakekat dari profesi guru itu sendiri. Keberadaan dalam relasi dengan anak didik memungkinkan proses transformasi diri tercapai. Pada hakekatnya keberadaan manusia dalam relasi tersebut tertuju kepada kehidupan. Artinya keberadaan saya membawa kehidupan bagi orang lain, sesama. Masing-masing orang berada, eksist karena ada dalam relasi dengan orang lain. Keberadaan orang lain menjadi imperatif bagi saya untuk merespons

kehadirannya. Hal ini dijelaskan dengan amat baik oleh Emmanuel Levinas.²⁰⁶ Setiap manusia tidak bisa tinggal diam berhadapan dengan wajah orang lain. Kehadiran orang lain bagi saya dan kehadiran saya bagi orang lain saling memberikan imperatif agar masing-masing pihak memberikan respons yang sepadan sebagai seorang manusia. Respons seperti itu – dalam iman kita – adalah kasih, cinta. Cinta di sini dipahami sebagai pemberian diri yang total, seluruh pribadi.

Sekarang kita kembali kepada persoalan dasar di atas berkenaan dengan profesi guru di jaman milenial ini. Apakah etika keberadaan dan etika perbuatan berlaku untuk seorang guru di jaman milenial ini? Apakah seorang guru haruslah orang yang pertama-tama mengalami keberadaan baru tersebut sehingga melahirkan tingkahlaku yang membangun dunia ini? Pada titik ini kita mesti meneropong kembali kualitas dari para guru agama Katolik yang ada saat ini. Bila etika keberadaan dan etika perbuatan masih merupakan proses – karena mengalami ketegangan antara realitas “sudah” dan “belum” – maka kita mesti menerima kenyataan ini. Kita sedang dalam proses menuju keberadaan baru yang semakin hari semakin mencapai kepenuhan. Jika kita menerima dengan baik aksioma: manusia baru sungguh manusiawi dalam relasinya dengan orang lain, maka profesi guru sebagai guru-pelayan kemanusiaan merupakan arena yang mesti membuat setiap guru semakin manusiawi, semakin utuh. Bila dalam kenyataan sehari-hari lebih banyak pengalaman menunjukkan bahwa para guru milenial ini semakin tidak manusiawi, maka hal itu menjadi satu bahan pertimbangan amat penting dalam menjalani profesi guru-pelayan bagi generasi milenial ini.

Guru-pelayan sebagai imperatif bagi setiap guru agama Katolik juga berasal dari kenyataan bahwa setiap manusia adalah makhluk moral, memiliki kebutuhan moral. Hal ini dijelaskan dengan baik dalam filsafat moral abad pertengahan.²⁰⁷ Pengalaman hidup setiap hari menunjukkan bahwa setiap orang berkewajiban menolong orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan moral. Pengalaman ini disebut tugas moral untuk berbuat kasih (*duty of moral charity*). Kebutuhan moral tidak hanya dimiliki oleh orang yang akan menerima bantuan tapi juga ada dalam diri orang yang memberikan bantuan. Dalam konteks diskusi kita yaitu guru-pelayan berhadapan dengan

206 Cfr. Emmanuel Levinas et al., *Il Pensiero Dell'altro*, Classici e Contemporanei (Roma: Lavoro, 1999).

207 Cfr. Michael Hartsock and Eric Roark, “Moral Charity,” *Journal Value Inquiry* 49 (2015): 237–45, <https://doi.org/10.1007/s10790-014-9473-6>.

anak didik milenial, kebutuhan moral tersebut ada dalam diri guru dan juga anak didik. Seorang guru-pelayan memiliki dorongan untuk membuat anak didik berkemampuan melaksanakan kewajiban moralnya. Dengan kata lain setiap manusia memiliki kebutuhan moral dan berkewajiban memenuhi kebutuhan tersebut agar hidupnya menjadi penuh, utuh.

Sifat dasariah dari guru-pelayan adalah transformatif, pemberdayaan. Arah dasar ini dapat tercapai jika guru agama Katolik menyadari diri sebagai pelayan kemanusiaan. Dia mesti menyadari bahwa dalam dirinya ada kebutuhan moral untuk membantu. Kesadaran itu juga dimiliki oleh anak didik yang akan menerima bantuan. Masing-masing pihak ingin memenuhi kebutuhan moral yang dimilikinya. Maka sebagai seorang guru agama Katolik ia mesti melaksanakan kewajiban moral kasih itu agar penerima bantuan (baca anak didik) dapat melaksanakan kewajiban moralnya juga. Sebetulnya hal ini melandasi segala hal yang telah dilaksanakan dalam pelbagai program pemberdayaan, konsientisasi. Kita membantu orang lain agar ia mampu melaksanakan apa yang harus ia lakukan.

Prinsip etis dalam memberikan bantuan (dalam wujud apapun) adalah membantu orang lain agar ia mampu melaksanakan sendiri apa yang dapat dia lakukan. Dalam dunia pendidikan ini, prinsip tersebut mencegah guru membuat anak didiknya bergantung. Jika hal ini terjadi maka bukan pembebasan yang tercapai tapi perbudakan baru. Anak didik milenial justru mengharapkan tuntunan nilai yang membantu mereka menemukan kembali dirinya yang kehilangan dimensi spiritual. Tuntunan tersebut dapat dilakukan dengan menghayati nilai atau kebajikan dalam hidup sehari-hari. Keteladanan dalam nilai dan kebajikan merupakan cara mendidik yang paling ampuh. Anak didik milenial membutuhkan pendampingan untuk menemukan sendiri nilai tersebut sehingga dia menemukan integritas dirinya. Situasi pendidikan dan relasi yang tercipta dalam bingkai nilai dan kebajikan akan mempermudah proses internalisasi nilai. Dengan cara demikian pembebasan dari kekosongan nilai spiritual dan transenden dalam diri anak didik tercapai. Justru inilah harapan terdalam dari setiap pribadi anak didik milenial. Guru agama Katolik milenial diharapkan memiliki nilai spiritual dan transenden sehingga dapat membantu anak didik dalam proses pencarian tersebut.

Penutup

Imperatif moral guru-pelayan kemanusiaan lahir dari kesadaran akan panggilan luhur manusia untuk mencapai kekudusan (persatuan dengan Allah) melalui buah-buah kasih yang membangun dunia semakin manusiawi. Kesadaran akan keberadaan baru dalam Kristus (*esse novum in Cristo*) melalui pembaptisan mengharuskan setiap orang Katolik bergumul dengan dirinya sendiri: “pribadi macam apa yang hendak saya capai” dan “perbuatan macam apa yang sesuai dengan keberadaan saya”. Kedua pertanyaan dasariah ini menjadi inspirasi bagi para guru agama Katolik milenial dalam melaksanakan tugas pendidikan nilai, karakter bagi anak didiknya. Arah pendidikan nilai yang bersifat transformatif memiliki dua arah yaitu guru dan anak didik. Dalam relasi timbal balik guru dan murid tersebut keduanya (guru dan murid) akan menjadi makin manusiawi dalam relasi yang tercipta. Manusia yang semakin manusiawi adalah nama lain dari kekudusan. Guru-palayan kemanusiaan adalah jalan menuju kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- BRAMBILLA, Franco Giulio sac., 1949-, *Antropologia teologica: chi è l'uomo, perché te ne curi?*, 3a ed., Nuovo corso di teologia sistematica 012 (Brescia: Queriniana, 2009).
- DUNN, James Douglas Grant, 1939-, *The Theology of St. Paul the Apostle*, (Grand Rapids (MI): William B. Eerdmans Publishing Company, 1998).
- GULA, Richard M., S.S., *Reason Informed by Faith: Foundations of Catholic Morality* (New York: Paulist Press, 1989).
- HARTSOCK, Michael and Eric ROARK, “Moral Charity,” *Journal Value Inquiry* 49 (2015): 237–45, <https://doi.org/10.1007/s10790-014-9473-6>.
- HAYS, Richard B., *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation, a Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, (New York (NY): Harper Collins, 1996).
- JACOBS, Dr. Tom SY, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- KERR, Fergus, *Twentieth-Century Catholic Theologians: From Neoscholasticism to Nuptial Mysticism*, (Malden, Mass.: Blackwell, 2007).
- LEVINAS, Emmanuel et al., *Il Pensiero Dell'altro*, Classici e Contemporanei (Roma: Lavoro, 1999).

- LOBO, Yanuarius, SVD and Vincent JOLASA, SVD, *Yesus Kristus Harapan Kita. Sebuah Bunga Rampai* (Ende: Nusa Indah, 1992).
- MANNION, Gerard coed., Julie CLAGUE coed., and Bernard HOOSE ed., *Moral Theology for the Twenty-First Century: Essays in Celebration of Kevin Kelly*, (London: T. & T. Clark, 2008).
- MOSER, Antônio O.F.M., 1939-, Paul C. BURNS C.S.B., tr., and Bernardino Leers O.F.M., 1951-, coll., *Moral Theology: Dead Ends and Alternatives; Translated from the Portuguese by Paul Burns.*, Theology and Liberation Series (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990).
- RIBERU, Dr. J., *Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen MAWI, 1983)1.
- "Pengertian Guru," accessed February 6, 2019, <https://en.wikipedia.org/wiki/Guru>.